

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Konsep Budaya dan Tradisi

##### 1. Budaya

Kata sanskerta “buddhayah” adalah asal mula istilah “budaya”. Buddhayah adalah bentuk jamak dari “buddhi” yang berarti budi dan akal atau sesuatu yang berkaitan dengan pikiran atau kecerdasan manusia yang dalam bahasa Inggris disebut culture. Pengetahuan, kepercayaan, moralitas, hukum, seni, kemampuan dan kebiasaan lain suatu masyarakat dapat dianggap sebagai aspek budaya. Koentjaraningrat berpandangan bahwa kebudayaan meliputi segala hal dalam kehidupan sosial manusia mulai dari perilaku dan hasil yang harus didapatkan melalui pendidikan dan semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat.<sup>13</sup> Budaya adalah cara hidup yang menentukan bagaimana setiap manusia harus berperilaku, serta menentukan sikap saat menjalin hubungan atau berinteraksi dengan orang lain. Hal ini berkaitan dengan proses komunikasi atau

---

<sup>13</sup>Dra, Nanik Suratmi, *Multicultural: Karya Pelestarian Kearifan Lokal 'Kesenian Barongsai-Lion'* (Malang: Media Nusa Creative, 2016), 3.

bahasa, adat istiadat dan kebiasaan yang berlaku di lingkungan tersebut.<sup>14</sup>

Menurut Stephen B. Bevans, Tuhan tidak terbatas oleh ruang dan waktu, tetapi juga mewujudkan diri dan karya-Nya dalam setiap pribadi, masyarakat, lingkungan, dan budaya. Bagi Stephen B. Bevans seorang teolog tidak seharusnya hanya tertuju pada pengajaran Kristen secara normatif saja, sebab Allah hadir dan bekerja dalam setiap kebudayaan, untuk menghadirkan nilai-nilai kehidupan yang sejalan dengan ajaran Kristen, walaupun masyarakat setempat belum sepenuhnya mengenal injil.<sup>15</sup> Dalam pandangan Alkitab, setiap budaya mengandung nilai positif sebagai ekspresi manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Bisa saja beberapa juga terdapat secara inheren terikat pada praktik-praktik yang tidak sesuai dengan injil seperti penyembahan berhala. Bentuk budaya dapat diadopsi, tetapi pandangan dunia yang tidak sejalan dan bertentangan dengan Alkitab harus ditolak.<sup>16</sup> Budaya tidak hanya sekadar kumpulan kebiasaan atau tradisi, melainkan menjadi sistem simbolik yang memiliki makna. Budaya terbentuk melalui

---

<sup>14</sup>Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar* (Bandung: Alfabeta, 2014), 29.

<sup>15</sup>Sarmauli, dkk. *Kajian Teologi Antropologi terhadap Makan Sapa Dalam Tradisi Batak di Kabupaten Samosir dan Implikasinya terhadap Komunikasi Interreligious* (Jawa Tengah: CV, Sarnu Untung, 2024), 64-65.

<sup>16</sup>Karel Martinus Siahaya, *Buku Ajar Nada Untuk Sang Pencipta: Teologi, Spiritualitas, dan Praktik Musik Gerejawi* (Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, 2025), 165.

tindakan, bahasa, simbol, ritus dan nilai-nilai yang manusia kembangkan dalam kehidupan bersama.<sup>17</sup>

Berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami bahwa budaya mencakup semua aspek cara hidup manusia yang mencakup nilai, kebiasaan, bahasa, cara berpikir dan pola perilaku yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Budaya lahir dari akal budi manusia dan diwariskan melalui proses belajar, sehingga membentuk identitas dan cara manusia berelasi dengan sesama dan juga lingkungan.

## 2. Tradisi

Tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan dari leluhur secara turun-temurun dan diikuti dalam masyarakat. Tradisi juga dapat didefinisikan sebagai tindakan yang secara konsisten dan sering dilakukan dalam suatu komunitas atau masyarakat. Prinsip-prinsip yang ada dalam tradisi atau praktik dipercaya dapat melindungi kehidupan manusia, baik secara individu maupun kelompok. Tradisi diikuti untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang mengandung nilai moral dalam hidup. Tradisi juga terkait dengan sistem kepercayaan dan standar perilaku dalam kelompok sosial<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup>Nanik Suratmi, *Multiculture: Karya Pelestarian Kearifan Lokal Kesenian 'Barongsai-Lion'* (Malang: Media Nusa Creative, 2016), 1.

<sup>18</sup>Yuniar Mujiwati, *Perjalanan Budaya: Eksplorasi Nilai-nilai Budaya Prosesi Pindah Rumah (Boyongan Omah) Pada Masyarakat Jawa* (Nusa Tenggara Barat:Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2024), 12-13.

Menurut Soerjono Soekarno fungsi tradisi sebagai penyedia fragmen warisan historis yang dilihat dapat memberikan manfaat, dan untuk memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang telah ada.<sup>19</sup> Selain itu, terdapat unsur simbolik yang bertujuan menetapkan norma perilaku melalui pengulangan. Menurut Clifford Geertz, di dalam kehidupan masyarakat simbol mempunyai nilai penting dalam memahami agama. Karena, simbol-simbol yang hidup dalam kehidupan masyarakat merupakan hasil dari pemikiran dan karya masyarakat sendiri. Simbol-simbol bersifat suci, memiliki nilai normatif, dan berhubungan dengan aturan serta sanksi yang berlaku dalam masyarakat<sup>20</sup>.

Makna simbol dalam tradisi juga menjadi unsur penting dalam memahami praktik keagamaan, sebab di dalamnya merepresentasikan keterkaitan manusia dengan nilai-nilai spiritual, budaya, dan sosial dalam satu komunitas. Simbol-simbol juga mengandung makna teologis bukan hanya mengenai suku.<sup>21</sup> Dalam berbagai tradisi, simbol-simbol menghadirkan ruang sakral yang mempertemukan peserta dengan dimensi transenden, yang memungkinkan untuk merasakan kedekatan

---

<sup>19</sup>Putu Sajana, *Ngebek Nini, Ritual Dewi Padi dari Silangjana* (Bandung: PT Nilacakra Publishing House, 2024), 45.

<sup>20</sup>Harli Palanta, Irene Ludji dan Izak Y.M. Lattu, Ukiran 'Passura' Toraja Sebagai Simbol Identitas Komunitas Kristen Di Buntao Kabupaten Toraja Utara: Perspektif Clifford Geertz, *Jurnal Basataka Universitas Balikpapan* vol 6, no. 2 (Desember 2023), 298.

<sup>21</sup>I Wayan Sukrayasa, *Kajang Kober Dalam Keyakinan Pratisentana Bandesa Manik Mas* (Jawa Barat: GV Adanu Abimata, 2024), 34.

spiritual yang lebih dalam. Simbolisme tidak hanya berperan dalam aspek religius, namun dalam membangun struktur sosial yang lebih luas, menciptakan batasan yang jelas antar berbagai kategori sosial dalam komunitas. Adair-Toteff menjelaskan bahwa pengalaman spiritual seseorang seringkali dipengaruhi oleh pemahaman pribadi terhadap simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi.<sup>22</sup>

Dengan demikian tradisi merupakan bagian dari budaya yang diwujudkan melalui kebiasaan, ritus, atau praktik hidup yang diwariskan secara turun-temurun. Tidak hanya menjadi warisan leluhur, tetapi juga menjadi salah satu cara masyarakat meneruskan, dan menjaga nilai, makna serta simbol yang hidup dalam budaya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini pemahaman tentang budaya dan tradisi menjadi penting untuk melihat makna tradisi *ma'dulang* sebagai bagian dari kehidupan budaya masyarakat.

## **B. Rambu Solo'**

*Rambu Solo'* adalah upacara adat kedukaan masyarakat Toraja. Upacara *rambu solo'* bertujuan untuk menghormati dan mengantarkan arwah orang yang telah meninggal menuju dunia roh (*puya*). Masyarakat Toraja percaya bahwa kematian bukanlah akhir, melainkan perpindahan dari dunia

---

<sup>22</sup>Mohammad Taufiq Rahman, *Metodologi Penelitian Agama* (Bandung: Gunung Djati Publishing, 2025), 90.

sekarang ke dunia roh. Di sana, arwah akan melanjutkan keberadaannya dan bersatu dengan para leluhur di tempat peristirahatan yang kekal. Kematian adalah hal yang tidak bisa dihindari, oleh karena itu setiap suku atau budaya memiliki pemahaman dan cara tersendiri dalam memaknai kematian.<sup>23</sup> *Rambu Solo'* juga dikenal sebagai “*Aluk Rampe Matampu*” dan biasanya dilaksanakan pada sore hari, saat matahari mulai terbenam. Upacara ini tidak hanya berkaitan dengan prosesi pemakaman, tetapi juga memiliki makna religius dan sosial. Secara religius, *rambu solo'* berhubungan dengan kepercayaan tradisional masyarakat Toraja yaitu Aluk Todolo, sedangkan secara sosial, pelaksanaannya disesuaikan dengan status atau kedudukan orang yang meninggal.<sup>24</sup>

*Rambu Solo'* memiliki makna simbolis yang dalam. Secara konotatif, *rambu solo'* dimaknai sebagai “asap yang bergerak turun” dimana *rambu* artinya “asap” dan *solo'* artinya “turun”, yang melambangkan berakhirnya kehidupan manusia di dunia. Selain itu, roh diyakini melanjutkan perjalanan menuju *lino bombo* (alam roh), kemudian menuju *lino tomate mettappa dewata* atau *puya*, yang dipahami sebagai surga. Dalam konsep ini, Surga merupakan tempat penantian bagi arwah sebelum memasuki tahap selanjutnya. Di sana

---

<sup>23</sup>Sarce Sidu, Skripsi: *Ritual Ma'dulang: Kajian Teologis Ritual Ma'dulang dalam Interaksi Rambu Tuka' dan Rambu Solo' di Mamullu, Kecamatan Pana' Kabupaten Mamasa*, (Tana Toraja: IAKN Toraja, 2022). 23.

<sup>24</sup>Robi Panggarra, *Upacara Rambu Solo' Di Tana Toraja: Memahami Bentuk Kerukunan Di Tengah Situasi Konflik* (Sekolah Tinggi Theologia Jaffray bekerjasama dengan Kalam Hidup, 2015), 7-8.

roh akan menjalani proses penyempurnaan atau inisiasi hingga akhirnya mencapai keadaan tertinggi, yaitu menjadi *Tolendu Mibali Puang*, yang artinya menyatu dengan Tuhan Yang Maha Esa.<sup>25</sup>

Dengan demikian *rambu solo'* tidak hanya sekadar upacara adat, tetapi cara masyarakat Toraja memaknai kematian sebagai proses perpindahan roh dari dunia sekarang ke dunia roh (*puya*) sampai akhirnya menyatu dengan Tuhan. Selain itu, mengandung nilai religius dan sosial yang kuat, yang didasarkan pada kepercayaan *Aluk Todolo* dan melibatkan kebersamaan masyarakat serta memperhatikan status sosial orang yang meninggal.

### C. Teologi Kontekstual

Teologi kontekstual merupakan sebuah pendekatan teologis di mana fokus perhatiannya pada proses memahami dan menafsirkan iman Kristen dalam situasi budaya. Iman Kristen tidak dipahami secara terpisah dari budaya, tetapi ditafsirkan dengan tetap setia pada Alkitab dan memastikan bahwa pesan iman tersebut dapat dipahami serta relevan dengan konteks budaya setempat.<sup>26</sup> Menurut Eka Darmaputera, teologi adalah upaya untuk menyatukan secara kreatif dan dialektis antara teks (pesan Injil) dan konteks (realita kehidupan manusia). Artinya, iman Kristen tidak hanya dipahami dari teks Alkitab, tetapi juga harus dihubungkan dengan situasi kehidupan

---

<sup>25</sup>Ferdinandus Nandug dan Ekanur Febryanti, *Aluk Dipetallu Manusia Toraja: Sistem Ritual, Nilai Keyakinan, dan Transformasi Roh Dalam Kosmos* (Denpasar: PT Dharma Pustaka Utama, 2025), 19.

<sup>26</sup>Daniel J. Adams, *Teologi Lintas Budaya: Refleksi Barat di Asia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), 84-85.

nyata. Hal ini menunjukkan bahwa setiap teologi pada dasarnya selalu lahir dalam konteks tertentu dan tidak ada teologi yang benar-benar bebas dari konteks. Pandangan yang sama juga dikemukakan oleh Agustinus Setiawidi yang berusaha mengembangkan teologi perjanjian Lama dalam konteks Indonesia, dengan menjembatani antara teks Alkitab dan konteks kehidupan masyarakat. Ia menekankan bahwa penafsiran dapat menentukan pendekatan yang paling tepat untuk memahami teks sesuai dengan konteksnya.<sup>27</sup>

Teologi kontekstual berupaya untuk menanamkan kembali teologi Kristen dalam kerangka cara berpikir setiap budaya dan untuk menegaskan kembali iman Kristen di setiap budaya. Fokusnya tidak hanya pada konsep-konsep umum secara abstrak, melainkan memahami dan mengungkapkan karya serta kehendak Allah dalam situasi sejarah dan budaya yang konkret. Stephen Bevans menyatakan bahwa tujuan teologi kontekstual adalah upaya untuk memahami Kekristenan dalam suatu lingkungan tertentu, proses ini merupakan bagian dari hakikat teologi itu sendiri. Pandangan Bevans kemudian dijelaskan kembali oleh Lourdino A. Yizon sebagai pendekatan teologis yang memperhatikan pesan injil, tradisi gereja, budaya, dan perubahan sosial di masyarakat. Dalam teologi kontekstual terdapat tiga

---

<sup>27</sup>Stevri P. N, Contextual Theology according to Contemporary Theologians and Evangelical Theologians: Is Contextual Theology necessary as a Discipline? Pharos Journal of Theology, Vol 106, (2025), 4.



unsur utama, yaitu teks (Injil), tradisi, dan konteks. Rana konteks dipandang sangat penting dan menjadi titik tolak berteologi. Hal tersebut didasarkan oleh pentingnya pengalaman manusia sebagai sumber refleksi atas iman dan moralitas Kristen dan karena refleksi teologi berakar pada pengalaman manusia yang konkret dalam konteks budaya<sup>28</sup>

Dengan demikian teologi kontekstual adalah cara memahami iman Kristen dengan melihat keadaan nyata dalam kehidupan masyarakat, budaya dan pengalaman manusia tanpa meninggalkan kebenaran Alkitab. Dalam penelitian ini, teologi kontekstual digunakan untuk membantu memahami hubungan antara iman Kristen dengan budaya. Penelitian akan melihat makna tradisi *ma'dulang* dalam *rambu solo*" dan bagaimana orang Kristen di Dusun Buangin memahami dan memaknai tradisi tersebut.

#### **D. Teologi Kontekstual Stephen B. Bevans**

##### **1. Pengertian Teologi Kontekstual Stephen B. Bevans**

Stephen B. Bevans mendefinisikan teologi kontekstual sebagai upaya untuk memahami Kekristenan secara benar sesuai konteks budaya dan situasi tertentu. Sebagai iman Katolik Amerika, teolog, dan dosen di Catholic Theological Union Chicago, Stephen Bevans telah melakukan banyak penelitian tentang misi. Salah satunya berbicara tentang teologi kontekstual dalam kerangka misi yang digunakan oleh banyak orang.

---

<sup>28</sup>Ibid, 5.

Bagi Stephen B. Bevans teologi haruslah kontekstual dan teologi hanya dapat dikatakan kontekstual apabila berupaya menyampaikan makna ajaran Kristus bagi dunia masa kini yang terus berkembang.<sup>29</sup> Teologi selalu dikembangkan dalam konteks tertentu maka, jika teologi inkultural dikembangkan dengan berpangkal pada konteks budaya, itu sudah berteologi secara kontekstual.<sup>30</sup>

Pokok pengajaran dari Stephen B. Bevans adalah setiap teologi pada hakikatnya berkaitan dengan konteks tertentu. Tidak ada teologi yang sepenuhnya netral atau bebas dari pengaruh situasi historis, sosial dan kultural. Pemikiran berteologi pada dasarnya dipengaruhi oleh latar belakang budaya, sejarah, serta pengalaman hidup orang yang menyusunnya. Karena itu, berteologi selalu berjalan dalam realitas konkret kehidupan manusia, sehingga teologi tidak berdiri di luar konteks. Konteks bukan hanya latar belakang, tetapi ikut membentuk cara iman dipahami dan dijalankan dalam setiap zaman. Dengan demikian, teologi menjadi upaya iman untuk menjawab situasi dan tantangan yang dihadapi manusia.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup>STAKN Toraja, *Bunga Rampai Teologi Kontekstual dan Kearifan Lokal Toraja* (Jakarta: Gunung Mulia, 2020), 11.

<sup>30</sup>Emanuel Martasud, *Teologi Inkulturasi: Perayaan Injil Yesus Kristus di Bumi Indonesia* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2021), 13.

<sup>31</sup>Srilia, Skripsi: *Kajian Teologi Kontekstual Terhadap Tradisi Messalu Di Mamasa Desa Kanan Dengan Menggunakan Perspektif Stephen B. Bevans*, (Tana Toraja: IAKN Toraja, 2024), 16.

Stephen B. Bevans mengungkapkan bahwa teologi kontekstual terjadi melalui proses dialog yang aktif antara tiga unsur pokok, yaitu Injil, tradisi iman Kristen, dan keadaan budaya masa kini. Dalam pelaksanaannya, ketiganya saling berkaitan dan memberi pengaruh sehingga melahirkan pemahaman teologis yang lebih kaya serta sesuai dengan keperluan konteks tertentu. Stephen B. Bevans menegaskan bahwa kontekstual bukan sekedar metode penyampaian Iman. Selain itu, Kontekstualisasi merupakan cara berpikir dalam berteologi yang menyadari bahwa Allah berkarya di dalam sejarah serta kehidupan manusia. Karena itu, teologi harus terus terbuka untuk menggali dan memahami lebih dalam karya Allah melalui pengalaman manusia yang hidup dalam beragam latar belakang zaman.<sup>32</sup>

Dengan demikian berdasarkan pandangan Stephen B. Bevans, teologi kontekstual adalah cara untuk memahami iman Kristen dengan terus berpegang pada Alkitab dan tradisi gereja, namun juga memperhatikan budaya dan konteks masyarakat. Teologi tidak dapat dipisahkan dari konteks, karena iman selalu dijalani dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Model-model Teologi Kontekstual Stephen B. Bevans

### a. Model Terjemahan

---

<sup>32</sup>Ibid, 17.

Model Terjemahan merupakan bentuk pendekatan yang lebih menekankan pewartaan iman dilakukan dengan menerjemahkan ajaran yang bersifat universal ke dalam bahasa dan simbol-simbol budaya lokal tanpa mengubah isi dan makna dasar ajaran itu sendiri.<sup>33</sup> Stephen B. Bevans juga mengutip pandangan Kraft yang berpandangan bahwa kebenaran teologi perlu “diterjemahkan kembali” dengan dinamis kedalam bahasa dan kerangka berpikir budaya pendengar, agar pesan yang disampaikan betul-betul tepat dan dipahami dalam konteks mereka. Inti dari model terjemahan ini adalah melindungi supaya isi dan hakikat pesan Injil itu tetap utuh, dan disampaikan dengan cara yang selaras dengan budaya setempat. Model ini berangkat dari keyakinan bahwa Injil Yesus Kristus bersifat melampaui budaya (adi-budaya) dan memiliki kebenaran yang tetap dan menyeluruh. Sehingga, kesetiaannya dalam mempertahankan kemurnian ajaran iman Kristen, sambil tetap berupaya agar dapat dipahami dalam berbagai konteks budaya merupakan kelebihan dari model terjemahan.<sup>34</sup>

#### b. Model Antropologi

Model antropologi berbeda dari model terjemahan yang berangkat dari injil. Secara umum model Antropologi merupakan

---

<sup>33</sup>Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Maumere: Ledalero, 2002), 67-68.

<sup>34</sup>Ibid, 68.

model lebih berfokus pada konteks atau budaya sebagai titik awal berteologi, dengan titik perhatian istimewa pada kebudayaan manusia.<sup>35</sup> Model ini juga menekankan bahwa kekristenan berkaitan dengan manusia dan pemenuhannya. Injil tetap dapat mengkritik praktik budaya yang bertentangan dengannya, tetapi hal tersebut perlu dipahami dengan hati-hati karena bisa saja berasal dari sudut pandang budaya tertentu, dan bukan sepenuhnya berasal dari kehendak Allah.<sup>36</sup>

Model antropologi berpusat pada manusia, pengalaman hidup dan kebudayaannya. Pendekatan ini berusaha memahami kehidupan masyarakat, nilai-nilai budaya, serta pengalaman manusia untuk melihat bagaimana Allah hadir dan bekerja didalamnya. Karena itu teologi tidak hanya menyampaikan ajaran dari luar, tetapi juga mendengarkan dan memahami situasi kehidupan masyarakat. Model antropologi didalamnya mencakup semua kehidupan manusia secara utuh.<sup>37</sup> Model ini menggunakan pendekatan ilmu antropologi untuk memahami hubungan manusia dengan nilai-nilai dan makna yang membentuk budaya, serta melihat bagaimana Allah hadir didalamnya dengan menawarkan

---

<sup>35</sup>Ibid, 102.

<sup>36</sup>Ibid, 96.

<sup>37</sup>Ibid, 97.

kehidupan, penyembuhan dan keutuhan. Model ini berpandangan bahwa setiap budaya memiliki peran penting dalam membangun teologi kontekstual karena didalamnya terdapat simbol, nilai dan gagasan yang dapat digunakan untuk memahami dan mengungkapkan iman. Meski demikian, model antropologi tidak mengabaikan kitab suci dan tradisi gereja sebagai sumber utama berteologi dan bukan berarti bahwa budaya disamakan kedudukannya dengan Alkitab.<sup>38</sup>

Model antropologi menekankan bahwa Allah menyatakan diri-Nya melalui kebudayaan manusia. Pewahyuan Allah tidak dipahami sebagai sesuatu yang berada diluar atau terpisah dari budaya, melainkan hadir dalam kehidupan budaya itu sendiri, termasuk dalam berbagai relasi dan pengalaman manusia.<sup>39</sup> Selain itu kekuatan model antropologi terletak pada kesungguhannya dalam memahami dan menghargai realita kehidupan manusia, termasuk pengalaman, nilai dan kebudayaanya. Model ini juga menawarkan pemahaman yang lebih lebih kontekstual terhadap agama kristen. Agama Kristen tidak dipandang sebagai ajaran yang asing bagi suatu budaya, melainkan sebagai perspektif yang

---

<sup>38</sup>Ibid, 98.

<sup>39</sup>Ibid, 100.

menuntun manusia untuk menghayati kehidupan secara lebih setia dalam konteks budaya dan sejarahnya.<sup>40</sup>

c. Model Praksis

Model Praksis menekankan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pesan Kristus diwujudkan dalam praktik hidup, dan direfleksikan secara teologis dan kembali diwujudkan dalam tindakan. Model praksis menekankan bahwa teologi tidak hanya berupa ajaran, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata. Teologi lahir dari hubungan antara tindakan dan refleksi, dimana seseorang bertindak, lalu merefleksikannya, dan bertindak kembali. Kebenaran dipahami dalam kehidupan nyata, bukan hanya dalam ide. Model praksis juga menghubungkan pengalaman iman masa lalu dengan situasi konkret masa kini<sup>41</sup> Menurut Stephen B. Bevans, kekuatan utama model praksis terletak pada metode dan cara berpikir (epistemologi) yang menjadi dasarnya.<sup>42</sup>

Stephen B. Bevans mengutip pendapat Leonardo Boff yang menjelaskan metode ini sebagai proses melihat dengan kritis fakta yang ada, menilainya dengan teologis dan bertindak secara pastoral dan politis. Metode ini dikenal dengan istilah See, Judge, Act

---

<sup>40</sup>Ibid, 106.

<sup>41</sup>Ibid, 138-139.

<sup>42</sup>Ibid, 140-141.

(Melihat, Menilai, Bertindak). Artinya bahwa semua proses teologi dalam model ini selalu berkaitan dengan tindakan nyata atau praksis. Bevans menilai model ini sebagai pendekatan yang baik dan sehat karena didasarkan pada cara berfikir yang jelas, pemahaman wahyu yang segar, serta memiliki dasar yang kuat dalam tradisi teologi. Dalam model ini, teologi tidak dipandang sebagai ajaran yang telah selesai dan tetap berlaku sepanjang waktu. Sebaliknya, teologi dipahami sebagai refleksi atas pergumulan iman kepada Allah yang hadir dalam situasi-situasi tertentu yang nyata.<sup>43</sup>

d. Model Sintesis

Menurut Stephen B. Bevans model ini adalah model jalan tengah karena menggabungkan tiga model sebelumnya.<sup>44</sup> Model ini berusaha menjaga kesetiaan pada pewartaan Injil serta ajaran Gereja seperti dalam model terjemahan, dan sekaligus peduli terhadap tindakan nyata serta perubahan sosial (model praksis). Model ini juga disebut model dialogis atau dialektis yang menekankan pentingnya dialog antara iman dan budaya. Bevans menjelaskan bahwa manusia hidup dalam konteks yang beragam dan campur.

---

<sup>43</sup>Ibid, 141-143.

<sup>44</sup>Ibid, 162.



Iman dan budaya perlu terus berdialog dengan kreatif dan dinamis.

Sehingga menghasilkan pemahaman teologi yang lebih kaya<sup>45</sup>

e. Model Transendental

Model Transendental menekankan bahwa teologi lahir dari pengalaman iman. Hal ini menggambarkan betapa pentingnya pengalaman untuk memahami pesan Tuhan. Teologi bersifat subjektif karena pengalaman dan pengetahuan saling terkait pengalaman itu bukan pengalaman yang kosong. Pengalaman tersebut dibentuk oleh konteks kehidupan, seperti keluarga, pendidikan, masyarakat, budaya, bahasa, tempat, dan zaman.<sup>46</sup> Stephen B. Bevans mengutip Carl Rogers yang berpandangan bahwa “hal yang paling pribadi adalah hal yang paling terlihat”. Artinya bahwa pengalaman pribadi seseorang bisa menjadi cerminan pengalaman banyak orang lain yang hidup dalam konteks yang sama. Meskipun model transendental dimulai dari pengalaman pribadi yang tampak sempit, namun justru pengalaman itu bisa menjadi dasar kuat untuk membangun refleksi teologis yang lebih luas, dan berkaitan dengan pengalaman orang lain dalam konteks sejarah dan budaya tertentu.<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup>Ibid, 164.

<sup>46</sup>Ibid, 193.

<sup>47</sup>Ibid, 194.

#### f. Model Budaya Tandingan

Model Budaya Tandingan merupakan model yang sangat serius mengindahkan konteks. Model ini memperhatikan konteks setempat, seperti pengalaman hidup, budaya kondisi sosial, dan perubahan dalam masyarakat. Model ini juga bersikap kritis terhadap budaya berdasarkan terang Injil. Maksudnya, Injil yang diwartakan selalu bersifat kritis dan menantang bagi pemurnian konteks hidup umat. Injil memiliki daya pembebasan dan penyembuhan, sehingga bisa memurnikan serta memperbaiki unsur-unsur budaya yang bertentangan dengan ajaran Kristus. Yang menjadi perbedaan model ini dengan lima model yang lainnya adalah penekanannya terhadap kenyataan bahwa terdapat unsur-unsur dalam suatu budaya yang bisa bertentangan dengan Injil. Karena itu, budaya perlu dikritik dan diperbarui melalui pertobatan, sehingga sesuai dengan nilai-nilai Injil.<sup>48</sup>

Dengan demikian, dari keenam model kontekstual yang dikemukakan Stephen B. Bevans, model yang sesuai dengan penelitian ini yaitu “Analisis Teologi Kontekstual Makna Tradisi *Ma’dulang* dalam *Rambu Solo’* di Dusun Buangin” adalah model antropologi. Model antropologi menekankan pentingnya konteks atau budaya sebagai titik awal dalam berteologi. Model

---

<sup>48</sup>Ibid, 218-219.

ini berpandangan bahwa di dalam setiap budaya terkandung nilai teologis. Penelitian ini mengkaji makna tradisi *Ma'dulang* sebagai bagian dari budaya dalam *rambu solo'*. Tujuannya agar dapat memahami makna yang terkandung dalam tradisi tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan yang berfokus pada budaya atau konteks. Oleh karena itu, Model antropologi dilihat sebagai model yang sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini, karena model antropologi berawal dari konteks lokal sebagai dasar kajian teologi dan penelitian ini juga berangkat dari budaya atau konteks lokal sebagai dasar refleksi teologis.